

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering ditemukan pada masyarakat. Anemia adalah keadaan dimana terjadi penurunan jumlah masa eritrosit yang ditunjukkan oleh penurunan kadar hemoglobin, hematokrit dan hitung eritrosit. Sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan besi dan protein yang cukup dalam tubuh. Protein berperan dalam pengangkutan besi ke sumsum tulang untuk membentuk molekul hemoglobin yang baru (Nasruddin et al., 2021). Anemia juga suatu keadaan dimana jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin di dalam darah lebih rendah dari pada nilai normal. Kadar hemoglobin normal pada remaja putri adalah 12 gram per desiliter (g/dL). Sementara itu, kadar Hb normal pada remaja laki-laki adalah 10-15 g/dL (Miranda, 2024).

Anemia masih menjadi salah satu masalah kesehatan pada remaja, prevalensi anemia remaja dunia berkisar 40-88%. Menurut World Health Organization (WHO), angka kejadian anemia pada remaja putri di Negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia di Indonesia adalah 32%, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia (Miranda, 2024). WHO melaporkan bahwa wanita hamil dalam keadaan sosial ekonomi rendah memiliki insiden anemia yang signifikan karena kekurangan zat besi, dengan 25-35%, terjadi di negara berkembang dan 5-8% di negara maju (Dan et al., 2024). Anemia pada remaja putri lebih tinggi risikonya dibandingkan remaja putra, sekitar 10 kali lebih besar. lebih tinggi risikonya dibandingkan remaja putra, sekitar 10 kali lebih besar.

Faktor yang menyebabkan terjadinya anemia salah satunya adalah kurangnya asupan gizi, khususnya zat besi. Anemia merupakan kondisi yang lebih jarang terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan mengalami menstruasi setiap bulan yang mengakibatkan kehilangan darah secara rutin sehingga cadangan zat besi dalam tubuh lebih mudah berkurang. Kekurangan zat besi dapat mengganggu proses pembentukan sel darah di sumsum tulang (hematopoiesis), tidak hanya pada eritrosit tetapi juga pada trombosit. Gangguan tersebut dapat menyebabkan perubahan jumlah trombosit, termasuk penurunan jumlah trombosit atau trombositopenia. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan mengenai sumber makanan yang mengandung zat besi serta pentingnya zat besi bagi tubuh (Nur & Darma, 2024)

Penelitian ini belum banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aditomo (2019). Menyatakan bahwa anemia tidak hanya menyebabkan penurunan kadar hemoglobin, tetapi juga berdampak pada parameter hematologi lainnya, termasuk jumlah trombosit dan nilai hematokrit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya variasi jumlah trombosit pada pasien anemia, yang dapat berupa trombositopenia maupun trombositosis, serta disertai dengan penurunan kadar hematokrit sebagai indikator berkurangnya massa sel darah merah. Namun demikian, penelitian tersebut masih mengkaji beberapa parameter hematologi secara bersamaan, sehingga belum memberikan gambaran yang spesifik mengenai kadar trombosit pada pasien anemia.

Perubahan jumlah trombosit pada pasien anemia memiliki dampak yang penting terhadap kondisi klinis pasien. Trombosit berperan dalam proses pembekuan darah (hemostasis), sehingga apabila terjadi trombositopenia dapat

meningkatkan risiko perdarahan, sedangkan trombositosis dapat meningkatkan risiko gangguan pembekuan darah. Oleh karena itu, pemeriksaan jumlah trombosit pada pasien anemia sangat penting untuk membantu menilai kondisi pasien secara menyeluruh. Jika pemeriksaan trombosit tidak dilakukan, maka kelainan jumlah trombosit dapat tidak terdeteksi sehingga berisiko menimbulkan komplikasi yang lebih serius. Selain itu, anemia juga dapat menyebabkan gangguan distribusi oksigen ke jaringan tubuh yang berdampak pada kondisi kesehatan secara umum (Meutia & Issayyidah, 2025).

RSUD Dr. H. Slamet Martodirdjo tersebut merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan rujukan di wilayah Kabupaten Pamekasan dengan jumlah kunjungan pasien yang cukup tinggi, termasuk kasus anemia, sehingga berpotensi menyediakan data yang representatif. Selain itu, pemeriksaan hematologi, khususnya jumlah trombosit, merupakan pemeriksaan rutin yang dilakukan dalam menunjang diagnosis pasien. Namun demikian, hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji gambaran kadar trombosit pada pasien anemia di rumah sakit tersebut masih terbatas, karena sebagian besar kajian yang ada cenderung menggabungkan beberapa parameter hematologi secara bersamaan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran kadar Trombosit pada pasien Anemia. Data diperoleh dari hasil pemeriksaan laboratorium pasien Anemia di RSUD Dr. H. Slamet Martodirdjo Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana Gambaran Kadar Trombosit Pada Pasien Anemia di RSUD Dr. H. Slamet Martodirdjo kabupaten Pamekasan.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Trombosit Pada Pasien Anemia di RSUD Dr. H. Slamet Martodirdjo Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi, dan data dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan gambaran kadar trombosit pada pasien anemia.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa Teknologi Laboratorium Medis dalam memahami pemeriksaan laboratorium terkait Gambaran Kadar Trombosit Pada Pasien Anemia.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan kadar trombosit pada penderita anemia.